

Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Anak *Speech Delay* di PAUD

Rahmah¹, Muslika²

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan dan Teknologi Aisyiyah Riau, Indonesia

Corresponding Author: rahmah@stkipasyiyahriau.ac.id¹, Muslika@gmail.com²

Published: July , 2025

ABSTRAK

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keinginannya, sehingga dapat membuat mereka frustrasi. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru dalam membina perkembangan anaknya sangatlah penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk kecakapan hidup (*life skills*) anak *speech delay* dan kendala apa yang dialami dalam perencanaan kecakapan hidup (*life skills*) anak *speech delay* di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berupaya memahami fenomena, adapun informan dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik dan orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah guru dalam menghadapi anak *Speech Delay* hanya menggunakan metode/strategi kasih sayang. Dimana dengan memberikan kasih sayang kepada anak dapat memastikan semua anak terlayani, pemberian sikap kasih sayang diberikan melalui sikap dan pembiasaan pada perilaku, berkomunikasi, bahasa tubuh dan gestur tubuh dan kendala yang dialami oleh guru dalam mengajarkan kecakapan hidup (*lif skills*) pada anak *speech delay* diantaranya komunikasi yang terbatas, keterbatasan alat bantu, perhatian individual yang lebih, keterbatasan pengetahuan guru, faktor emosional anak.

Keywords: *Life skills, Speech Delay, PAUD*

ABSTRACT

Early childhood children with speech delays often have difficulty expressing their feelings, opinions, and desires, which can be frustrating. In this regard, the role of parents and teachers in fostering their children's development is crucial. Therefore, this study aims to determine teachers' strategies in developing life skills in children with speech delays and the obstacles encountered in planning life skills for children with speech delays in early childhood education (PAUD). This study used a qualitative approach to understand the phenomenon. The informants in this study were teachers, students, and parents. Data collection techniques in the study included observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that teachers in dealing with children with speech delays only use affectionate methods/strategies. Providing affection to children ensures that all children are served. Affectionate attitudes are delivered through attitudes and habits in behavior, communication, body language, and gestures. Obstacles experienced by teachers in teaching life skills to children with speech delays include limited communication, limited assistive devices, more individual attention, limited teacher knowledge, and the child's emotional factors.

Keywords: *Life skills, Speech Delay, PAUD*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitude change*) (Hasanah & Fajri, 2022). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya (Arifudin et al., 2021). Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi masalah hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan,

kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Suyadi, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki perlakuan khusus karena anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan, dengan perbedaan itu setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi yang berbeda, anak berkebutuhan khusus juga dikatakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan social (Deden et al., 2022). Adhani, (2019) mengemukakan bahwa anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma (Dermawan, 2018).

Menurut Tim *Broad Based Educational* kecakapan hidup dikelompokkan menjadi lima, yaitu kecakapan mengenal diri atau sering disebut dengankemampuan personal, kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), kecakapan akademik (*Academic Skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan vokasional (*vocational skill*). Menurut (Sumantri, 2004) ada empat pengelompokan kecakapan hidup yang tidak jauh dengan pendapat di atas, kecakapan-kecakapan tersebut yaitu Personal skill, thinking skill, academic skill, social skill dan vocational skill (Indrasutanto, 2017).

Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di pendidikan anak usia dini (PAUD) kini semakin banyak dan beragam hingga muncul lah TK/RA/TA inklusi yang melayani beberapa peserta didik tersebut (Sriandila & Mayar, 2021). Beberapa jenis hambatan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tersebut di antaranya autisme, *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD), *down syndrome*, *cerebral palsy*, maupun *speech delay*. Qurotul Aini & Putri Alifia, (2022) mengemukakan “*speech delay* atau keterlambatan berbicara merupakan sebuah keadaan perkembangan bicara yang memiliki kualitas di bawah rata-rata. Keterlambatan berbicara bukanlah suatu hal yang dapat dibiarkan begitu saja karena keadaan ini dapat memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar anak sehingga dengan keadaan sulit untuk berkomunikasi tidak jarang anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki masalah kesulitan belajar (*learning disabilities*) (Yuniari et al., 2020). Keadaan perkembangan seperti ini perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari orang tua sehingga orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan khusus yang tepat sebagai suatu stimulus yang baik bagi perkembangan bicara anak (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022b).

Melihat gejala yang muncul di masyarakat akan banyaknya anak-anak yang mengalami *speech delay* pada usia dini, maka PAUD inklusi dapat memenuhi akses kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Zulkarnaini, 2023). Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang dewasa dan melayani sesuai kebutuhannya. Karakteristik anak *speech delay* dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga

layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra (Misykah, 2022). Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi anak (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022a).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua anak pada tanggal 25 Nov 2025 menyatakan bahwa “Zubair dari lahir jarang mengoceh, tidak seperti pada anak biasanya, jika saya ajak bicara dia baru mulai merespon, itupun hanya sekedar tertawa saja tidak dapat merespon dengan kata-kata. Pada usia 2 tahun, anak saya juga belum bisa untuk menyebutkan kata-kata, Zubair hanya “mengangguk” ketika di tawarkan sesuatu, dan “menggeleng” ketika Zubair tidak menginginkan sesuatu yang diberi, dan menunjuk suatu benda ketika Zubair menginginkannya dan baru diusia 3 tahun Zubair baru dapat mengatakan beberapa kata namun masih tidak sempurna seperti ketika ingin mengatakan “ibu”.

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keinginannya, sehingga dapat membuat mereka frustrasi (Zulkarnaini, 2023). Dalam hal ini, peran orang tua dalam membina perkembangan anaknya sangatlah penting, terutama bagi orang tua yang anaknya mengalami keterlambatan bicara (Janah, 2023). Orang tua harus menyadari dan mampu bertanggung jawab untuk memberikan perhatian lebih kepada anak dengan gangguan keterlambatan bicara karena perkembangan bahasa anak mereka lebih lambat dibandingkan dengan anak usia dini normal. Penelitian (Nufus & Nurhidayah, 2025) mengemukakan bahwa di tengah persoalan yang membelit anak *Speech delay*, paradigma pendidikan inklusif agaknya bisa menjadi solusi bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan tanpa harus merasa kecil hati ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik atau kemampuan yang normal.

Taseman et al., (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) anak *speech delay* dapat dikembangkan melalui pembiasaan agar anak mandiri, berinteraksi dengan lingkungan, dan memiliki keterampilan dasar pengembangan kecakapan hidup anak *speech delay*. Membiasakan anak menolong diri sendiri, membiasakan anak berinteraksi dengan lingkungan, membiasakan anak berinovasi dalam pembelajaran, memberikan media yang mendukung perkembangan bahasa, membiasakan anak berinteraksi dengan lingkungan, sering mengajak anak bicara, membacakan cerita untuk anak,anggapi perkataannya dan perbaiki, bantu anak memahami nama-nama benda, ajukan pertanyaan agar anak memilih, beri waktu juga bagi anak untuk memproses instruksi yang diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual bagaimana anak usia dini yang

mengalami *speech delay* mengembangkan kecakapan hidup (life skill) di lingkungan PAUD KB Aisyiyah. Pemilihan pendekatan ini dianggap tepat karena dapat menangkap fenomena secara holistik, termasuk interaksi antara anak, pendidik, serta lingkungan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di PAUD KB Aisyiyah Sendanu Darul Ihsan [lokasi lengkap dapat ditambahkan], yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki peserta didik dengan kondisi *speech delay* dan tenaga pendidik yang aktif dalam mendampingi perkembangan anak.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun bernama Zubair, yang telah teridentifikasi mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Zubair merupakan anak pertama dari pasangan suami istri yang keduanya bekerja sebagai buruh harian lepas. Ia memiliki seorang adik yang lebih muda sekitar empat tahun. Dibandingkan dengan tugas perkembangan wicara yang ideal maupun anak seusianya, kemampuan bicara Zubair terbilang tertinggal. Minimnya pengalaman orang tua dalam mengasuh anak serta keterbatasan lingkungan sosial menjadikan mereka harus belajar secara mandiri dalam mengasuh Zubair berdasarkan intuisi dan naluri orang tua. Mereka menyusun rutinitas harian untuk anak secara konsisten, mencakup waktu makan, tidur, bermain, dan mandi. Pembiasaan ini membentuk disiplin waktu dalam kehidupan anak, yang menjadi bagian dari pembelajaran kecakapan hidup sehari-hari.

Dalam praktiknya, ketika waktu makan tiba, orang tua tetap memberikan makanan meskipun Zubair sedang asyik bermain. Untuk menghindari tantrum dan menjaga suasana tetap kondusif, ibunya seringkali memberikan alat bantu seperti telepon genggam berisi program anak-anak, mainan kesukaan, atau menyalakan program kartun di televisi. Strategi ini meskipun bersifat pragmatis, menjadi bagian dari pendekatan orang tua dalam menciptakan suasana nyaman dan teratur bagi anak mereka.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas atau pendidik, orang tua, serta kepala sekolah. Seluruh informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mereka terhadap perkembangan anak yang menjadi subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar dan bermain anak; wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk mengungkap strategi pembelajaran dan stimulasi *life skill*; serta dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, RPPH, foto kegiatan, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara untuk disaring secara sistematis. Informasi yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan analisis lebih lanjut. Kesimpulan penelitian ditarik

secara bertahap dan diverifikasi kembali dengan data lapangan guna memastikan keakuratan dan validitas temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, orang tua, dan kepala sekolah) maupun triangulasi teknik (perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Teknik ini bertujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh dan meyakinkan terkait kecakapan hidup anak yang mengalami *speech delay*, serta peran penting pendidik dalam mendampingi dan mengembangkan keterampilan dasar kehidupan mereka di lingkungan PAUD KB Aisyiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat langsung aktivitas Zubair di sekolah. Di sekolah Zubair tidak ada kelas khusus jadi anak dengan keterlambatan bicara digabungkan dengan anak-anak yang normal dengan tujuan dapat merangsang bicara dan menambah kosa kata melalui suara dan interaksi teman-temannya. Saya mengamati dengan jelas anak yang mengalami keterlambatan bicara ini tidak bisa betah di dalam kelas. Ia suka menyendiri dan tidak mau berbaur dengan teman sebayanya. Suka menangis apabila dipaksa terlalu lama di kelas dan anak tersebut suka menggambar sesuai imajinasinya walaupun hanya corat coret saja. Zubair pulang lebih telat daripada teman-temannya, karena bunda guru memberikan metode khusus dalam melatih Zubair untuk berbicara, bunda guru menggunakan metode drill.

Dalam hal strategi penyusunan perencanaan kecakapan hidup (*life skills*) anak *speech delay* yang dilakukan guru adalah guru berupaya untuk melatih dan menstimulus perkembangan bicara anak. Guru juga tidak memiliki strategi khusus untuk melatih dan menstimulus perkembangannya. Tidak adanya guru khusus dan terapis di sekolah, orang tua subyek juga melakukan pemeriksaan tumbuh kembang ke Rumah Sakit untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam menangani anak *speech delay* yaitu menggunakan metode kasih sayang, yang dimana untuk memberikan rasa nyaman antara peserta didik dan pendidik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru yang mengajar di kelas anak *speech delay* beliau menjelaskan bahwa “kalo ngomongin metode pembelajaran yabuk, biasanya yang paling pertama kami lakukan ngasih kenyamanan dulu dengan memberikan rasa kasih sayang ke setiap anak. Kan kemaren buka ngeliat langsung tuh kalo si Zubair nangis tidak mau masuk kelas nah salah satu metode atau strateginya aku ngasih rasa sayang itu buk, ngasih pengertian ke Zubair langsung dan ajak berbicara *face to face*. anak *speech delay* ini kadang suka malu untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya karena dia merasa tidak nyaman sama kita, nah dengan kami memberikan rasa sayang ini mereka lebih merasa dekat dan nyaman dengan kami dan tidak malu lagi saat ingin berbicara.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat langsung

bagaimana guru memberikan kasih sayang dan pengertian saat anak tidak ingin masuk kelas, guru benar-benar sangat memberikan pengertian dengan baik serta menggunakan perkataan yang lembut. Peneliti juga melihat langsung bagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh guru-guru dalam menyambut anak saat baru sampai kesekolah, terlihat oleh peneliti bahwasannya guru selalu menanyakan kabar kepada tentang hari ini sebelum masuk ke dalam kelas.

Disamping menggunakan metode kasih sayang, guru juga menggunakan metode Mendongeng ataupun bercerita. Dalam menerapkan metode mendongeng ataupun bercerita guru menceritakan suatu hal yang berkaitan dengan topik pembelajaran hari itu serta menyelipkan nyanyian saat mendongeng. Hal itu disampaikan langsung oleh guru-guru saat melakukan sesi wawancara bersama peneliti “Selain kami menggunakan metode kasih sayang, biasanya kami juga mendongeng/bercerita gitu kak ke anak-anak sebelum mulai masuk pembelajaran, buat mengenalkan kosa kata kosa kata baru gitu kak khususnya untuk anak *speech delay*. Terus biasanya juga kami tuh sering menggunakan metode bernyanyi juga bu”. Mereka juga menambahkan pernyataan di atas sebagai berikut “iya biasanya kami tuh selalu bercerita dan berdongeng gitu bu bergantian antara guru kelas dan pendamping. Kami juga selalu bernyanyi saat kami ingin mengenalkan suatu pelajaran seperti menyanyikan nama-nama hari dengan bahasa Inggris, menanyakan kabar terus menyanyikan sesuai topik”

Selanjutnya cara yang guru lakukan untuk anak *speech delay* bersosialisasi dan bermain bersama dengan temannya. Guru hanya memberikan waktu luang untuk bermain di luar kelas bersama-sama dengan didampingi oleh guru setiap harinya. Guru juga selalu memberikan nasihat untuk bermain bersama dengan teman lainnya. Hal ini disampaikan oleh informan saat wawancara bersama peneliti. “kalo cara untuk anak *speech delay* ini bersosialisasi paling pas waktu istirahat atau pas waktu luang, jadi kami itu selalu memberikan waktu luang untuk anak-anak bermain keluar kelas atau bisa cuma bermain di dalam kelas aja. Nah dari situ lah kami selalu membimbing anak *speech delay* atau bahkan anak umum lainnya buat bersosialisasi dan bermain bersama”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2015) “dimana perencanaan kegiatan atau pembelajaran adalah rancangan guru untuk melaksanakan kegiatan yang memberikan fasilitas anak dalam belajar. Rencana pembelajaran ini harus berdasarkan karakteristik anak meliputi usia, sosial, budaya, dan kebutuhan individual. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan tujuan mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti. Mengarahkan guru dalam membangun sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki anak serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Mendukung pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penerapkan metode kasih sayang yang diberikan bertujuan supaya peserta didik khususnya dengan peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) dapat lebih dekat lagi dengan gurunya”.

Dalam penerapan metode kasih sayang ini pendidik memberikan rasa nyaman, aman dan perhatian kepada anak *speech delay* serta memberikan perlakuan adil kepada semua peserta didik tanpa

membeda bedakan. Pendidik di PAUD KB Aisyiyah juga melakukan kerjasama antar pendidik saat memberikan kasih sayang kepada peserta didik, dengan hal itu pendidik memastikannya langsung bahwasanya seluruh peserta didik terlayani dengan adil di sekolah. Hal ini sesuai dengan Wati,(2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa melalui metode/strategi kasih sayang dapat memastikan semua anak terlayani dengan standar kasih sayang. pemberian sikap kasih sayang diberikan melalui sikap dan pembiasaan pada perilaku, berkomunikasi, bahasa tubuh dan gestur tubuh. Dengan hal itu pendidik dapat melayani dan menangani anak-anak *speech delay*.

Adapun kendala yang dialami guru dalam menghadapi anak *speech delay* adalah pengawasan dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan di PAUD adalah model pembelajaran sentra. Dalam hal ini guru yang mengajar di sentra belum memiliki guru pendamping, khususnya guru pendamping anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan langsung oleh ibu guru saat melakukan sesi wawancara bersama peneliti. Beliau mengemukakan bahwa “kendala yang paling utama adalah tidak adanya guru pendamping, jadi ini lah salah satu kendala yang dihadapi. Kalau saya fokus dengan anak *speech delay* saya tidak bisa dengan anak-anak yang lainnya. Jadi kalau sudah masuk ke kelas sentra paling saya biarkan aja anak *speech delay* bermain sendiri yang pastinya tidak mengganggu temannya”. Adapun kendala lainnya adalah anak *speech delay* tidak mau belajar dengan guru lainnya selain gurunya sendiri, nah ini permasalahannya bu. Soalnya kan guru sentra jadi setiap kelas kami muter kadang anak *speech delay* ini ada aja dramanya karena harus belajar dengan guru lain.

Hal sesuai dengan pendapat Wati, (2021) Keterampilan mengucap berbicara anak usia dini mampu berkembang melalui percakapan yang didiskusikan oleh orang dewasa terhadap anak, selain itu juga lingkungan juga mampu memberikan efek perkembangan bicara pada anak karena dari pada itu anak usia dini layaknya spons yang mampu menyerap, begitu pun dengan anak usia dini mereka merupakan salah manusia paling ahli dalam menyerap dan mencontoh lingkungannya. Maka dengan demikian orang tua, pengasuh maupun guru mampu membantu dalam menstimulus perkembangan berbicara anak seperti bercerita, bernyanyi ataupun bahkan bermain”.

Fitriani et al., (2019) mengemukakan bahwa *speech used in communication between human* kalimat ini Mampu dimengerti yaitu berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang digunakan dalam berkomunikasi dengan manusia lain, sehingga ketika anak menemukan lingkungan yang baik dan sebagai lingkungan yang mendukung anak untuk belajar berbicara maka anak akan menjadi seseorang mampu berinteraksi sosial dengan baik dan menghindari dari keterlambatan berbicara anak, masa mulai belajar berbicara anak mampu mengenali dan memperhatikan kalimat-kalimat sederhana yang ada di sekitarnya dan anak memulai untuk belajar mengucapkan kalimat secara bertahap.

KESIMPULAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik di PAUD KB Aisyiyah Sendanu Darul Ihsan yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga untuk kelengkapan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Institut Pendidikan dan Teknologi Aisyiyah Riau atas dukungan moril dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis mengapresiasi tim editor dan reviewer *Journal of Innovative and Creativity* yang telah memberikan arahan dan masukan demi perbaikan kualitas artikel ini.

REFERENCES

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Journal on Early Childhood*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Puspita, Y., Nugroho Catur Saputro, A., Ma, M., Harianti, R., Ahmad Hardoyo Sidik, N., & Rismawati, N. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (C. W. M. Utama (ed.)). www.penerbitwidina.com
- Deden, H., Muhammad, R., & Ramdhani. (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.5289>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Fitriani, A., Adjie, N., Dewi, F., Justicia, R., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Bercerita, M. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal UPMK*, 1(2), 29–37.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Indrasutanto, T. (2017). Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). *Jurnal Magister Scientiae*, 0(23), 1–29. http://journal.wima.ac.id/index.php/Magister_Scientiae/article/view/1399
- Janah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 48–55.

- Misykah, Z. (2022). Edumaniora : Journal of Education and Humanities Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. *Edumaniora : Journal of Education and Humanitie*, 2(1), 70–75.
- Nufus, H., & Nurhidayah, S. (2025). Psikoedukasi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Dan Cara Mengatasinya Pada Anak. *Jurnal An-Nizam*, 4(1), 255–263. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v4i1.11120>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022a). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022b). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Sriandila, R., & Mayar, F. (2021). Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(3), 9769–9775.
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Journal Novasi Kurikulum*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35608>
- Suyadi. (2016). *Konsep Dasar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Pedagogia. (ed.)).
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. G. dalam M. G. K. B. (Speech D. yang B. T. I. S. A. U. D. di T. N. P. S. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26.
- Wati, D. R. (2021). Gadget dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini: Literature Review Gadgets and Their Effect On Speech Delay In Early Children:Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tumbuh Belas (Jurkes 17)*, 2(2), 228–233.
- Yuniari, N. M., Ayu, I. G., & Triana, I. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat DiTerapkan Oleh Orangtua Penderita Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 564–570.
- Zulkarnaini. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini. *Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 43.